

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Karakteristik Tanaman Kapulaga

Tanaman kapulaga berasal dari pegunungan Malabar, pantai barat India. Tanaman ini laku di pasar dunia, sehingga banyak ditanam di Srilanka, Thailand dan Guatemala, sedangkan di Indonesia, kapulaga mulai dibudidayakan sejak tahun 1986. Tanaman kapulaga tergolong dalam herba dan membentuk rumpun, sosoknya seperti tumbuhan jahe dan dapat mencapai ketinggian 1 - 4 meter dan tumbuh di hutan-hutan yang masih lebat. Kapulaga (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) bersinonim dengan *Amomum cardamomum* Willd dan *Amomum kapulaga* Sprague.

Tanaman Kapulaga memiliki tinggi 1-4 meter tergantung jenisnya, berbatang semu, buahnya berbentuk bulat, membentuk anakan berwarna hijau. Mempunyai daun tunggal yang tersebar, berbentuk lanset, ujung runcing dengan tepi rata. Pangkal daun berbentuk runcing dengan panjang 25-35 cm dan lebar 10-12 cm, pertulangan menyirip dan berwarna hijau. Batang kapulaga disebut batang semu, karena terbungkus oleh pelepah daun yang berwarna hijau, bentuk batang bulat, tumbuh tegak. Batang tumbuh dari rizome yang berada di bawah permukaan tanah, satu rumpun bisa mencapai 20-30 batang semu, batang tua akan mati dan diganti oleh batang muda yang tumbuh dari rizoma lain. Berbunga majemuk, berbentuk bonggol yang terletak di pangkal batang dengan panjang kelopak bunga 12,5 cm di kepala sari terbentuk elips dengan panjang 2 mm, tangkai putik tidak berbulu, dan berbentuk mangkok. Mahkota berbentuk tabung dengan panjang 12,5 mm, berwarna putih atau putih kekuningan. Mahkota berbuah kotak dengan biji kecil berwarna hitam. Buahnya berupa buah kotak, terdapat dalam tandan kecil-kecil dan pendek. Buah bulat memanjang, berlekuk, bersegi tiga, agak pipih, kadang-kadang berbulu, berwarna putih kekuningan atau kuning kelabu. Buah beruang 3, setiap ruang dipisahkan oleh selaput tipis setebal kertas. Tiap ruang berisi 5-7 biji kecil-kecil, berwarna coklat atau hitam, beraroma harum yang khas. Dalam ruang biji-biji ini tersusun memanjang 2 baris, melekat satu sama lain. Buah tersusun rapat pada tandan, terdapat 5-8 buah pada setiap tandannya. Bentuk buah

bulat dan beruang tiga, setiap buah mengandung 14-16 biji dan kulit buah berbulu halus. Panjang buah mencapai 10-16 mm. (Santoso. H.B, 1989)

2.1.2 Budidaya

1. Pemilihan Lokasi

Tujuan pemilihan lokasi budidaya kapulaga adalah untuk mendapatkan kondisi tanah/lahan dan agroklimat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, seperti : tanah yang subur, ketersediaan sumber air yang cukup, bukan sumber penyakit tular tanah, drainase baik dan tidak menyalahi kaidah konservasi lahan, sehingga dapat berproduksi optimal dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

2. Pemilihan Benih

Tujuan pemilihan benih adalah menjamin benih yang terpilih, merupakan benih bermutu, jelas asal usulnya serta jenisnya, sehingga benih dapat tumbuh optimal. Penyiapan benih juga adalah untuk mendapatkan benih yang sehat dan bermutu tinggi untuk menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi.

3. Pengolahan Tanah Dan Pembuatan Bedengan

Tujuan dari pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, agar diperoleh media tanam yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, juga untuk memudahkan pekerjaan berikutnya seperti pemeliharaan, pemberian pupuk susulan, dan pemanenan.

4. Penanaman

Penanaman adalah kegiatan peletakan benih ke lubang tanam pada umur siap tanam dengan jarak tanam yang telah ditentukan. Tujuannya Agar benih tumbuh pada tempat yang dikehendaki sehingga tanaman dapat tumbuh pada posisi tepat dan teratur. Sehingga memudahkan dalam pekerjaan berikutnya seperti pemeliharaan, pemupukan dan pemanenan.

5. Pemupukan

Pemupukan adalah kegiatan penambahan unsur hara ke dalam tanah sekitar tanaman sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan

tanaman. Tujuan pemupukan adalah menjamin ketersediaan unsur hara bagi tanaman sehingga produktivitasnya optimal.

6. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah rangkaian kegiatan yang mencakup pembumbunan, penyulaman, penyiraman, pembersihan lahan dari gulma (penyiangan), penjarangan, pengaturan pohon naungan serta pengendalian hama/penyakit tanaman. Tujuan dari pemeliharaan adalah untuk menjaga pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan tanaman yang optimal serta menjaga sanitasi kebun.

7. Pengendalian OPT

adalah tindakan untuk menekan OPT pada tingkat yang tidak menyebabkan kerugian secara ekonomi untuk mempertahankan produksi. Tujuan dari pengendalian OPT adalah agar OPT dapat dikendalikan untuk mengurangi resiko kehilangan hasil serta ramah lingkungan.

8. Panen

Panen adalah kegiatan pengambilan hasil tanaman berupa buah yang telah memenuhi persyaratan/siap dipanen (tua) dan yang berada pada tandan buah. Tujuan panen adalah mendapatkan buah kapulaga yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2.1.3 Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (R.D.H. 2007.). Selain itu juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani tersebut.

Usahatani adalah suatu organisasi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja modal yang ditujukan pada produksi

dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak. Sebagai usahawan dimana petani dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang perlu segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani agar nantinya usaha yang dilakukan tersebut dapat memberikan hasil menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan (Shinta Agustina, 2011).

2.1.4 Biaya Usahatani

Biaya Usahatani adalah biaya yang dikeluarkan guna mendapatkan penghasilan (*return*). Biaya usahatani terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Abdul Choliq, dkk (1999) mengatakan bahwa biaya investasi adalah biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dari mulai Usahatani tersebut berjalan (beroperasi), sedangkan biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya ini harus dikeluarkan.

Merencanakan suatu usahatani dan semua biaya yang akan dikeluarkan dan *benefit* yang akan diperoleh tiap tahun, semuanya diperkirakan berdasarkan data yang diperoleh dari usahatani yang sudah ada atau dari teori yang berhubungan dengan usahatani yang direncanakan. Analisa Usahatani Kapulaga ini menggunakan analisis usahatani atau evaluasi usahatani. Analisa atau evaluasi usahatani yaitu suatu sistem analisa yang membandingkan biaya-biaya dengan manfaat sebagai alat untuk menilai kewajaran dari usahatani tersebut.

Menurut Abdul Choliq, dkk (1999) kegunaan evaluasi usahatani dalam membangun, baik yang bersifat individu maupun nasional diantaranya :

- 1) Kegunaan dalam studi kelayakan, yaitu merupakan penelitian terakhir yang mendetail dan menentukan apakah suatu usahatani layak atau tidak untuk dilaksanakan.
- 2) Sebagai bahan untuk mengajukan kredit ke Bank, dengan bahan tersebut pihak Bank dapat mempertimbangkan apakah pengajuan kredit yang berkaitan dengan usahatani tersebut dapat diluluskan atau tidak.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam kebijaksanaan pemabangunan.

2.1.5 Penerimaan

Menurut Mubyanto (1994), penerimaan adalah hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen. Tinggi rendahnya harga dipasaran tidaklah selalu dapat dikuasai atau ditentukan oleh si pengusaha itu sendiri. Akan tetapi biaya produksi (*Cost*) sedikit banyak dapat diatur sendiri. Seluruh jumlah pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari menjual barang yang diproduksinya dinamakan hasil penjualan total (TR) yaitu dari perkalian *total revenue* (Nurdin. H Sabri, 2010).

2.1.6 Pendapatan

Setiap orang pasti memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda, dimana ketika seseorang memiliki kedua hal tersebut ia akan termotivasi untuk memenuhinya. Hanya saja yang menjadi pembatasnya adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Adanya perbedaan jumlah pendapatan tiap individu dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, jenis kelamin, umur dan keahlian (*skill*). Zuhrizki Hemnur (2008) menyatakan bahwa pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Analisa pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama pendapatan dan apakah itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang. D, 1993) .

2.1.7 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis ini menitik beratkan kepada pendekatan individu yaitu suatu hasil kegiatan proyek dilihat dari segi individu dalam hal ini bisa perorangan, perorangan atau bisa disebut juga analisis finansial yang hanya disebut *Private Return* atau hasil untuk modal saham yang ditanamkan pada sebuah proyek. Perhitungan manfaat dari suatu proyek dapat dilakukan melalui pendekatan dengan melihat kepentingan individu, disebut pendekatan finansial, pengkajian biaya, penerimaan dan pendapatan ini dapat dilakukan dengan melalui analisis finansial. Dalam mengukur atau memulai suatu proyek yang akan atau telah didirikan, terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan yang disebut dengan kriteria investasi. Kriteria investasi merupakan alat ukur yang menentukan apakah suatu proyek dapat dilaksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan. Kriteria investasi yang digunakan adalah evaluasi proyek diantaranya, *NPV*, *net B/C*, dan *IRR* (Abdul Choliq, dkk1999).

Menurut Abdul Choliq, dkk (1999) untuk mengetahui kelayakan usahatani maka digunakan analisis finansial, sebagai berikut :

1. *NPV Net Present Value (nilai bersih sekarang)* merupakan selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya). Jika *NVP* menunjukkan nilai positif atau lebih besar dari nol maka proyek tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan akan tetapi jika *NPV* menunjukkan nilai negatif atau lebih kecil dari pada nol maka proyek tersebut merugi dan tidak layak.
2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* adalah perbandingan antara jumlah *NPV* positif dengan jumlah *NPV* negatif. Jika *Net Benetif Cost Ratio (Net B/C)* ini menunjukkan gambaran bahwa berapa kali lipat *benetif* kita diperoleh dari *cost* yang kita keluarkan. Jika *Net Benetif Ratio (Net B/C) > 1* berarti proyek menguntungkan. Jika sebaliknya *Net Benefit Ratio (Bet B/C) < 1* artinya proyek merugi.
3. *Internal Rate Of Return (IRR)* untuk menegtahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

4. *Payback period (PP)* merupakan jangka waktu atau periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk terinvestasi.

Adapun kelemahan-kelemahan dari *payback period* ini adalah :

1. *Payback period* digunakan untuk mengatur kecepatan kembalinya dana, dan tidak mengukur keuntungan proyek tersebut.
2. *Payback period* (terutama untuk pengukuran dengan *Net Benefit Komulatif*) mengabaikan *benefit* yang diperoleh sesudah dan investasi itu kembali.

Perangkat lain mengatur *payback period* diantaranya:

- a. Dengan *Net Benefit Komulatif* negatif terkecil.
- b. Dengan menggunakan *Net Benefit* positif pertama.

2.2 Pendekatan Masalah

Usahatani merupakan alokasi sarana produksi yang efisien untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa usahatani adalah pengorganisasian sumber daya secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang pada waktu tertentu dan pengelolaan yang dilakukan oleh perseorangan maupun perkumpulan orang.

Pengelolaan usahatani meliputi kemampuan petani dalam menentukan dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi secara efektif sehingga produksi memberikan hasil yang lebih baik tidak hanya untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, melainkan juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usahatani (Achelien L. Paulus dkk, 2015).

Hubungan biaya produksi dan pendapatan sangat erat sekali, pendapatan yang diterima oleh petani akan dipengaruhi oleh biaya yang mereka gunakan. Keberhasilan petani tidak terlepas dari perhitungan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani. Ken suratiyah (2015), menyatakan bahwa pendapatan adalah

selisih dari penerimaan (penerimaan kotor) dengan biaya. Dengan kata lain, pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh pengusaha atau produsen dari hasil produksinya setelah dikurangi total biaya produksi.

Upaya meningkatkan pendapatan petani haruslah dimbangi dengan peningkatan penerimaan. Ken Suratiyah (2015), menyatakan bahwa penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual.

Analisis yang digunakan penulis Dalam penelitian ini mengunakan Analisis kelayakan Finansial, Menurut Abdul Choliq, dkk (1999) dan Husnan, dkk (2008) menggunakan *NPV*, *Net B/C*, *IRR* dan *PP*. *NPV* *Net Present Value* (nilai bersih sekarang) merupakan selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya). Jika *NPV* menunjukkan nilai positif atau lebih besar dari nol maka proyek tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan akan tetapi jika *NPV* menunjukkan nilai negatif atau lebih kecil dari pada nol maka proyek tersebut merugi dan tidak layak. *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C*) adalah perbandingan antara jumlah *NPV* positif dengan jumlah *NPV* negatif. Jika *Net Benetif Cost Ratio* (*Net B/C*) ini menunjukkan gambaran bahwa berapa kali lipat *benetif* kita diperoleh dari *cost* yang kita keluarkan. Jika *Net Benetif Ratio* (*Net B/C*) > 1 berarti proyek menguntungkan. Jika sebaliknya *Net Benefit Ratio* (*Bet B/C*) < 1 artinya proyek merugi. *Internal Rate Of Return* (*IRR*) untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. *Payback period* (*PP*) merupakan jangka waktu atau periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk terinvestasi. *Payback period* digunakan untuk mengatur kecepatan kembalinya dana, dan tidak mengukur keuntungan proyek tersebut. *Payback period* (terutama untuk pengukuran dengan *Net Benefit Komulatif*) mengabaikan *benefit* yang diperoleh sesudah dan investasi itu kembali.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang Analisis kelayakan usahatani yang dilakukan oleh Priyo Kusumedi dan Nur Ainun Jariyah Program Mahasiswa Program Studi penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Yang berjudul Analisis Finansial Pengelolaan Agroforesti Dengan Pola Sengon Kapulaga Di Desa Tirip, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo, Agroforestry merupakan teknik penggunaan lahan yang sudah banyak dilakukan oleh petani di Indonesia. Selain memberikan hasil yang berkelanjutan juga dapat menjaga kelestarian lingkungan. Kajian ini bertujuan mendapatkan kemampuan penggunaan lahan agroforestry pada tanaman sengon dan kapulaga yang memberikan keuntungan terhadap petani. Lokasi penelitian di Desa Tirip, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif, berupa data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara yang dianalisis secara finansial dengan daur sengon 9 tahun dan diskon rate 9,3 Persen. Hasil penelitian ini sebagai berikut (1) Hasil analisis finansial strata 1, adalah NPV sebesar Rp. 112.039.098,00, Net B/C sebesar 2,32, IRR sebesar 35 Persen, dan pendapatan pertahun sebesar Rp. 18.916.524,00, (2) Hasil analisis finansial strata 2 adalah NPV sebesar Rp. 33.599.884,00, Net B/C sebesar 1,58, IRR sebesar 13 Persen dan pendapatan pertahun Rp 5.672.957,00. (3) Prosentase pendapatan antara sengon dan kapulaga pada kedua strata tersebut adalah, diduga karena kapulaga setiap tahun menghasilkan, sedangkan hasil sengon baru dinikmati setelah masak tebang. (4) tanaman sengon bagi petani merupakan tanaman tabungan yang sewaktu-waktu dapat ditebang pada saat petani mempunyai keperluan mendadak

Penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi dalam penelitian dengan alasan adanya kesamaan dalam unsur alat analisis yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan alat Analisa Kelayakan Finansial.

Hal inilah yang menjadikan alasan penulis untuk memasukan penelitian terdahulu ke dalam penelitian sebagai acuan karena adanya kesamaan dalam penggunaan alat analisisnya.